

INOVASI MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

Sutriasih, Isytaharo Amroh, Rifqi Muntaqo, Samsul Munir

Universitas Sains Al-Qur'an

treeashetrin@gmail.com, rifqimuntaqo@unsiq.ac.id

ABSTRACT

Management innovation needs to be carried out by madrasa heads in developing national education standards. This is important to do in order to create a madrasa that is more qualified and able to adapt to the times. This study uses a qualitative, descriptive approach conducted at MI Ma'arif Bendosari Sapuran Wonosobo and MI Muhammadiyah Leksono Wonosobo using a case study design. The results show that good management will create changes for the better. Improvement for the better occurs through an innovation. Innovation begins with planning, implementation, and sustainability. Innovation works well if there is cohesiveness to form a Super Team. The form of innovation at the research site includes eight standards, namely the competency standard of graduates by graduating students who are Qur'anic and have noble character; content standards by adding additional material according to the wisdom of the madrasa; process standards, namely the existence of standard operating procedures (SOP) for each activity; educational assessment standards, namely the

existence of a report card of special characteristics of worship habituation assessment; education personnel standards, namely by involving teachers in education and training as well as further studies as teacher competency development; standard of facilities and infrastructure by procuring buildings and shuttle cars; management standards, namely collaborating with other parties for the advancement of madrasas; and financing standards, one of which is through collaboration with student guardians, and donors for the advancement of madrasas.

Keywords: *Innovation, Management, Head of Madrasah, Education Standards.*

Pendahuluan

Saat ini pendidikan yang berkualitas menjadi hal yang sangat diminati oleh para wali murid. Untuk mengetahui ciri madrasah yang berkualitas salah satunya dengan mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana madrasah, proses pembelajaran, kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan serta hasil lulusan. Untuk mewujudkan hal ini, tentu dibutuhkan adanya sebuah manajemen di lembaga pendidikan. Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam. Madrasah tumbuh dan berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan madrasah ini sangat menentukan nasib generasi Islam di masa yang akan datang terutama dalam menentukan depan mereka. Madrasah Ibtidaiyah sebagai dasar dalam mendidik dan mengajarkan pendidikan Islam pada generasi Islam.

Seiring adanya perkembangan zaman, berkembang pula pemikiran masyarakat. Mereka menghendaki lembaga pendidikan yang maju dan berkualitas. Jika madrasah ingin tetap mendapatkan simpati dan kepercayaan dari masyarakat, madrasah hendaknya mampu meluluskan siswa yang berkualitas. Selain itu, madrasah juga hendaknya terus memelihara peningkatan mutu dan profesionalitas kerja. Kebutuhan kinerja kepala madrasah yang efisien, professional, proporsional, inovatif dan kreatif serta berwawasan masa depan sangat dibutuhkan. Kepala

madrasah juga dituntut untuk dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik, yaitu dengan melaksanakan fungsi dan perannya secara maksimal baik peran sebagai educator, manager, leader, supervisor, administrator, motivator, serta inovator.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih berkualitas, perlu manajemen yang baik di sebuah lembaga pendidikan. Salah satunya dengan menciptakan suatu inovasi manajemen kepala madrasah dalam pengembangan standar nasional pendidikan. Karena melalui inovasi tersebut akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana juga tidak kalah pentingnya dalam memenuhi kebutuhan proses pembelajaran. Untuk menarik minat para calon peserta didik maupun calon wali murid diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Madrasah yang maju salah satunya dapat kita lihat dari bangunan fisik yang terawat, sarana dan prasarana yang lengkap, proses dan hasil belajar yang mendukung serta penilaian positif dari masyarakat. Oleh karena itu manajemen dan inovasi sangat penting untuk mendukung pencapaian visi misi dan tujuan madrasah.

Kepala sekolah adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi misi dan tujuan sekolah (Mulyasa, 2005). Salah satu bentuk usaha kepala madrasah dalam menghadapi tantangan zaman diantaranya mampu menjalankan fungsinya sebagai inovator. Dalam hal ini kepala madrasah berperan sebagai seseorang yang membuat inovasi (pembaharuan) dari tatanan sebelumnya. Melalui inovasi manajemen diharapkan akan tercipta madrasah yang lebih berkualitas dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pembaharuan atau inovasi manajemen yang dilakukan seharusnya meliputi pengembangan delapan standar nasional pendidikan sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal.

Dari paparan tersebut, penulis beranggapan bahwa sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu bertahan saat ini adalah yang mampu menerapkan manajemen yang baik, kreatif dan inovatif. Menjadi hal yang menarik, jika konsep inovasi ditarik dalam dunia pendidikan. Tujuan penulis menyusun artikel ini untuk mengetahui bagaimana

manajemen kepala madrasah dalam pengembangan standar nasional Pendidikan dan untuk mengetahui apa saja bentuk inovasi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam pengembangan standar nasional pendidikan di MI Ma'arif Bendosari Sapuran Wonosobo dan MI Muhammadiyah Leksono Wonosobo Jawa Tengah.

Metodologi

Jenis penelitian ini dilakukan dengan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Subjek penelitian ini merupakan sumber primer untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan informasi yang digunakan untuk kepentingan dalam penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah guru karyawan orang tua siswa.

Metode yang digunakan adalah metode observasi, interview dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik interview bebas terpimpin yaitu peneliti menyiapkan catatan pokok agar tidak menyimpang dari garis yang ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara. Data yang akan didapat dengan menggunakan metode dokumentasi ini yaitu keadaan kepala madrasah dan pendidik serta tenaga kependidikan.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2010).

Pembahasan

Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Standar Nasional Pendidikan

Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di sekolah (Rahman, 2006). Salah satu peran kepala madrasah adalah sebagai seorang manajer/pemimpin. Sebagai seorang pemimpin diharapkan oleh bawahannya dalam organisasi, dalam hal ini organisasi madrasah mengharapakan para pemimpinnya dapat memberikan arahan untuk

kepentingan pencapaian tujuan madrasah (Sagala, 2005). Manajer dalam artiumum adalah proses untuk menyelenggarakan dan mengawasi kegiatan- kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan orang-orang pelaksana (E. Mulyasa, 2005).

Dalam memerankan tugasnya sebagai seorang manajer, kepala madrasah harus memiliki starategi yang tepat untuk mengembangkan dan memajukan madrasah. Salah satunya dengan membuat usaha-usaha sebagai terobosan dalam berinovasi. Inovasi setiap madrasah dapat berbeda sesuai dengan kondisi dan masalah yang dihadapi. Melalui kerjasama dalam sebuah tim serta melibatkan seluruh komponen madrasah, maka keputusan untuk membuat sebuah inovasi mampu berjalan dengan baik.

Kepala madrasah yang berperan sebagai penggagas inovasi disebut juga sebagai inovator. Seorang inovator dapat melakukan perubahan melalui tahapan inisiasi, implementasi dan kontinuitas. Berikut ini adalah langkah manajemen kepala madrasah dalam pengembangan standar nasional pendidikan dari dua madrasah yang dijadikan lokasi penelitian.

Manajemen MI Ma'arif Bendosari Sapuran

Berdasarkan penelitian penulis, MI Ma'arif bendosari memiliki latar belakang masalah berupa jumlah murid yang sangat sedikit. Sehingga membuat kepala madrasah harus berinisiatif untuk melakukan beberapa inovasi. Salah satu inovasinya adalah dengan mencari murid dari luar wilayah Dusun Bendosari menggunakan sarana antar jemput. Inovasi lain yang dilakukan adalah bekerjasama dengan paraalumni pondok al Marshuf dan wali murid dalam mempromosikan madrasah dan dalam mendapatkan sumber dana. Selain kerjasama dengan pihak luar, kepala madrasah juga menciptakan iklim yang baik dengan guru dan pengurus madrasah. Kepala madrasah membuat team yang kompak, atau biasa disebut "super team" yang memiliki kesamaan visi dan kekompakan dalam memajukan madrasah. Dengan adanya kejasama yang baik, maka jumlah murid yang semula hanya 45 siswa menjadi 449 siswa. Hal ini bisa dikatakan ada keberhasilan dalam membuat suatu inovasi.

Berikut ini adalah urutan inovasi dalam pengembangan standar nasional pendidikan di MI Ma'arif Bendosari:

1. Inisiasi Inovasi

Saat ini persaingan antar madrasah semakin ketat. Mereka mulai memamerkan prestasi-prestasi yang pernah diraih peserta didiknya serta fasilitas dan pelayanan yang dimiliki. Pengelola madrasah semakin gencar pula dalam mempromosikan lembaga pendidikannya melalui berbagai media yang ada.

Bertepatan dengan digital, maka banyak sekali pengelola lembaga pendidikan yang mempromosikan jasa pendidikannya secara online menggunakan media digital. Berdasarkan situasi tersebut, maka setiap pengelola lembaga pendidikan harus memiliki kiat-kiat khusus agar dapat memenangkan persaingan antar madrasah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi dan memenangkan sebuah persaingan adalah dengan memberanikan diri dalam mengubah madrasah menjadi lembaga yang inovatif.

Sebuah hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan inovasi adalah dengan menciptakan ide baru. Dari ide tersebut kemudian dikembangkan. MI Ma'arif Bendosari memulai pengembangan inovasi yang berawal dari memunculkan ide-ide baru yang kreatif (berpikir kreatif). Ide kreatif merupakan inti dari sebuah inovasi.

Keputusan dalam berinovasi diambil berdasarkan hasil tinjauan akan manfaat dan sisi potensial inovasi, serta kesiapan lembaga untuk melaksanakan inovasi tersebut. Kesiapan ini merujuk pada sumber daya manusia yang menjalankan serta sumber dana yang digunakan untuk biaya operasional pelaksanaan inovasi. Proses ini menurut Guvenis masuk dalam tahap langkah dalam pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala madrasah melalui rapat guru di MI Ma'arif Bendosari Sapuran.

2. Implementasi

Setelah adanya inisiasi, tahap selanjutnya adalah implementasi inovasi. Setelah kepala sekolah dan guru membuat rancangan inovasi beserta tim yaitu para pendidik dan tenaga kependidikan, tahap selanjutnya adalah persiapan pelaksanaan yang

meliputi pelaksana kegiatan dan anggaran dana yang dibutuhkan untuk operasional, serta metode atau yang digunakan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger bahwa dalam pelaksanaan yang harus dipikirkan paling awal adalah pengembangan program, anggaran, dan prosedur.

MI Ma'arif Bendosari kemudian menetapkan beberapa guru yang bertanggungjawab dari beberapa program yang telah dibuat sebagai wujud dari inovasi. Misalnya kegiatan pembinaan lomba di bidang akademik ditugaskan kepada Bu Alfiatun, kegiatan non akademik di bidang seni menjadi tanggung jawab Pak Ahid Nurudin, dan pengembangan bakat peserta didik di bidang olah raga menjadi tanggung jawab Pak Aziz. Tahap ini sesuai dengan pendapat Wheelen dan Hunger yang menurut beliau ini termasuk dalam langkah awal dalam implementasi inovasi. dan secara lebih khusus masuk dalam pihak pelaksana dari rencana inovasi yang diinisiasi.

Setelah menugaskan kepada guru sebagai penanggung jawab, kepala madrasah beserta guru membuat rencana anggaran dana yang dibutuhkan. Di MI Ma'arif bendosari sendiri awalnya hanya mengandalkan dana BOS, namun seiring dengan adanya kesadaran wali murid untuk memberikan infak maka sumber dana untuk pengembangan madrasah menjadi bertambah.

Langkah terakhir dari tahap implementasi ini adalah penentuan metode atau cara dalam menerapkan inovasi. Hal ini penting untuk tetap memperhatikan kearifan budaya lokal supaya inovasi yang dilakukan tidak menimbulkan masalah.

3. Kontinuasi

Tahap terakhir dalam sebuah berinovasi adalah menetapkan apakah inovasi yang dilakukan akan terus diterapkan ataukah dihentikan. Berdasarkan evaluasi terhadap inovasi yang telah dilakukan, madrasah menentukan kelangsungan inovasi yang telah dibuat dengan memperhatikan sisi manfaat dan sisi negatifnya bila ada.

Sejauh ini MI Ma'arif Bendosari konsisten menerapkan inovasi yang telah dibuat. Hal ini karena adanya "Super Team" yang kompak dalam melaksanakan inovasi yang telah mereka rencanakan sebelumnya. Inovasi yang dilakukan antara lain membuat terobosan

baru dalam mencari peserta didik yang saat itu hanya 45 peserta didik dari kelas 1-6 tepatnya di tahun ajaran 2011/2012. Selain itu MI Ma'arif Bendosari memberanikan diri menawarkan infak kepada wali murid guna pengembangan sarana dan prasarana madrasah. Beberapa inovasi yang dibuat oleh madrasah ini ternyata masih tetap berjalan hingga saat ini. Berdasarkan pengamatan penulis, ada tiga hal yang menyebabkan inovasi di MI Ma'arif Bendosari tetap berjalan. Pertama adanya kemauan untuk terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman, kedua adanya super team yang kompak, ketiga adanya dukungan dari pihak lain dalam hal ini pengurus, komite, wali murid dan masyarakat.

Manajemen MI Muhammadiyah Leksono

Berdasarkan pengamatan penulis, kepala MI Muhammadiyah Leksono telah berhasil mengadakan inovasi sebagai wujud pengembangan Standar Nasional Pendidikan (SNP). MI Muhammadiyah Leksono sudah lebih fokus pada kualitas dalam berinovasi. Hal ini tentunya disesuaikan dengan masalah dan kondisi yang dihadapi oleh madrasah. Persaingan antar sekolah yang semakin ketat, mengharuskan madrasah ini membuat inovasi. Kepala madrasah membuat inovasi dalam manajemen dengan membuat madrasah memiliki nilai "plus". Nilai "plus" ini direalisasikan dengan tetap berpijak pada visi madrasah. Yaitu dengan kegiatan-kegiatan untuk membentuk generasi qurani, beradab dan berkemajuan.

Kerjasama yang baik dalam sebuah tim. Menghasilkan inovasi yang baik pula. Kepala madrasah selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan di madrasah. Sehingga kekompakan dan Kerjasama tetap terjaga. Dengan kerjasama dan komitmen yang baik sebagai "super team" maka visi madrasah lebih mudah tercapai. Berikut ini adalah urutan inovasi dalam pengembangan standar nasional pendidikan di MI Muhammadiyah Leksono:

1. Inisiasi Inovasi

Ide kreatif merupakan hasil dari berpikir kreatif yang selanjutnya berproses menjadi ide inovatif. Ide ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Inovasi harus sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. MI Muhammadiyah Leksono berpikir

kreatif berdasarkan pada kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan karakteristik inovasi sendiri yaitu compatibility (kompatibel), yaitu tingkat inovasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari yang menerima. Inovasi akan menjadi masalah baru jika solusi yang ditawarkan tidak sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan dari madrasah.

Salah satu contoh langkah yang dilakukan kepala sekolah untuk menumbuhsuburkan inovasi adalah dengan memberdayakan guru yang ada di madrasah. Sehingga dapat diasumsikan apabila setiap program memiliki tim inovasi maka ide-ide kreatif akan bermunculan lebih banyak. Melihat dari siapa yang menginovasi maka hal ini termasuk ke dalam jenis inovasi household innovation. Tim inovasi yang dipimpin kepala madrasah selanjutnya disebut “super team”. Mereka membuat ide-ide kreatif atau mereka menyebutnya “mimpi” yang akan mereka buat sebagai program madrasah yang dituangkan dalam rencana kerja madrasah. Selain membuat “mimpi” tim juga memikirkan bagaimana ide-ide kreatif tersebut menjadi sebuah inovasi yang nyata, tidak hanya sebatas ide. Kemudian tim inovasi mendiskusikan cara mengimplementasikan dan mengaplikasikan ide tersebut pada madrasah dengan tetap memperhatikan karakteristik madrasah.

2. Implementasi

Pada tahap ini kepala madrasah sebagai manajer berperan dalam memimpin jalannya rapat guru sebagai “super team” yang akan menerapkan ide kreatif dan mewujudkan “mimpi” madrasah untuk menjadi madrasah yang bernilai “plus”. Misalnya nilai plus karena sekolah sambil mengaji yang dijadikan sebagai salah satu program unggulan madrasah ini.

Langkah yang diambil antara lain membuat standar operasional prosedur dan anggaran dana untuk melaksanakan kegiatan. Pada awalnya dana yang tersedia sangat terbatas karena hanya mengandalkan dari dana BOS. Beberapa guru pesimis mampu mengimplementasikan ide-ide kreatif dan mimpi mereka. Namun kepala madrasah selalu memberikan motivasi dan penguatan kepada guru untuk terus optimis dan sebisa mungkin mengganti kata “tapi” sebagai alasan dengan kata “meskipun” sebagai bukti kalau MI

Muhammadiyah Leksono adalah “Super Team” yang mampu berinovasi. Hal ini sesuai peran kepala sebagai seorang motivaor. Sedangkan Manulang mengemukakan bahwa motivasi merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer memberikan inspirasi semangat dan dorongan kepada orang lain dalam hal ini karyawan untuk mengambil tindakan (M. Manulang, 2001).

3. Kontinuasi

Inovasi yang berkesinambungan atau kontinu sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan untuk dapat bertahan. Komitmen kepala madrasah, para pendidik, komite, pengurus dan peserta didik untuk selalu menjalankan inovasi adalah sebuah hal yang mengindikasikan bahwa inovasi adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan terdepan yang berdaya saing. Komitmen untuk terus berinovasi dikarenakan menganggap inovasi adalah sebuah proses merupakan inti dari kontinuasi yaitu kegiatan yang tidak pernah usai (*never ending activities*).

Bagi guru yang berprestasi atau berhasil membimbing peserta didik hingga berprestasi, diberi reward sebagai penghargaan atas kinerjanya. Hal ini tentunya akan memicu guru lain untuk berlomba dalam kebaikan. Bentuk-bentuk penghargaan ini dengan sendirinya membangkitkan dan menularkan semangat kerja dan meningkatkan etos kerja bagi guru dan seluruh warga di madrasah.

Berdasarkan pengamatan penulis, ada empat hal yang mendasari kontinuitas inovasi di MI Muhammadiyah Leksono. Pertama adanya motivasi yang kuat dari kepala madrasah untuk selalu berpikir positif, kedua adanya super team yang baik, dan ketiga adanya SOP yang jelas dan keempat adanya evaluasi sebagai perbaikan dan penyempurnaan inovasi.

Analisis Bentuk Inovasi yang Dilakukan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Standar Nasional Pendidikan

1. Inovasi Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan

Pengembangan kompetensi lulusan di MI Ma'arif Bendosari secara umum sesuai dengan standar nasional pendidikan yang ditentukan oleh pemerintah. Madrasah ini meluluskan anak didiknya sesuai target yaitu 100%. Selain lulus sesuai target, angka

melanjutkan di madrasah ini pun 100% dari seluruh peserta didik yang lulus. Hal ini menjadi bukti keberhasilan madrasah dalam menyelenggarakan Pendidikan dasar. Madrasah ini juga tidak hanya berfokus pada kualitas lulusan di bidang akademik, tetapi segi religius pun tetap diperhatikan. Terbukti dengan adanya program mengaji hingga khotmil qur'an yang menjadi salah satu program unggulan di madrasah ini. Sehingga menarik minat para calon peserta didik baru dan juga wali murid menyekolahkan anaknya di madrasah ini.

Di MI Muhammadiyah leksono secara umum standar kompetensi lulusan sesuai dengan peraturan pemerintah yaitu sesuai PP No 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan. Madrasah ini juga sudah menambahkan program sekolah sambil mengaji. Program sekolah sambil mengaji adalah salah satu program unggulan MI Muhammadiyah Leksono. Peserta didik yang lulus selain menguasai di bidang akademik juga dapat membaca al Qur'an dengan lancar. Bahkan ada yang hafal al Qur'an (juz 30,1 dan 2).

Dari uraian di atas, peneliti menganalisis bahwa kedua madrasah tersebut telah melakukan pengembangan dan inovasi pada standar kompetensi lulusan. Terbukti adanya kemampuan peserta didik dalam membaca al Qur'an. Bahkan ada yang sudah sampai tahap menghafal sebagai tindak lanjut program BTQ.

2. Inovasi Pengembangan Standar Isi

Standar isi merupakan kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu. [PP no 57 tentang Standar Nasional Pendidikan tahun 2021 Pasal 3 ayat 1] Standar isi di MI Ma'arif bendosari menggunakan kurikulum 2013. Selain mata pelajaran umum, madrasah ini juga menambahkan pelajaran tambahan yang disesuaikan dengan karakteristik madrasah. Pelajaran tambahan ini masuk dalam muatan lokal. Muatan lokal MI Ma'arif bendosari antara lain muatan lokal berciri khas ma'arif yaitu pelajaran ke-NU-an. Selain itu, MI Ma'arif Bendosari juga mengajarkan Baca Tulis al Qur'an (BTQ) sebagai wujud pelaksanaan program sekolah sambil mengaji.

Sedangkan MI Muhammadiyah Leksono selain mata pelajaran umum sesuai peraturan pemerintah juga memasukkan muatan lokal tambahan yaitu kemuhammadiyah dan juga adanya program BTQ yang dimasukkan dalam pembelajaran. Di madrasah ini juga dibuat kurikulum khusus yang berisi tentang target hafalan, pembagian hafalan berdasarkan jenjang kelas serta metode hafalan yang digunakan oleh peserta didik. Dalam buku ini, berisi hadis yang berkaitan dengan akidah, adab dan doa harian yang harus dikuasai peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua madrasah tersebut menurut analisis penulis sudah melakukan inovasi walaupun ada perbedaan. Berdasarkan analisis penulis, di MI Muhammadiyah Leksono memiliki inovasi standar isi yang lebih banyak. Hal ini terlihat jelas dari target hafalan yang ada pada buku tarbiyatul aulad. Sedangkan MI Ma'arif bendosari belum membuat buku khusus sebagai pedoman dalam mempelajari hafalan hadist dan doa harian.

3. Inovasi Pengembangan Standar Proses

Proses pembelajaran di MI Ma'arif bendosari difokuskan pada peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak boleh nyambi mengerjakan administrasi saat mengajar. Administrasi seperti pembuatan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dilakukan setelah selesai pembelajaran. Dalam menyampaikan materi, guru juga memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia seperti menggunakan alat peraga ataupun proyektor agar hasil pembelajaran lebih maksimal. Sesekali guru juga mengajak peserta didik untuk belajar di luar ruang kelas misalnya dengan melakukan pengamatan langsung.

Proses pembelajaran di MI Muhammadiyah Leksono berfokus pada peserta didik. Aktivitas pembelajaran telah diatur dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya SOP ini, semua kegiatan pembelajaran berjalan sesuai Langkah-langkah yang telah ditentukan. SOP ini dibuat berdasarkan hasil rapat kepala madrasah dan guru. Dengan adanya SOP ini sangat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Madrasah tidak hanya membuat SOP dalam pembelajaran, tetapi kegiatan non akademik pun dibuatkan

SOP. Misalnya kegiatan salat duha, salat zuhur, mengaji dengan metode ummi, dan lain sebagainya.

Menurut analisis penulis, kedua madrasah telah melakukan pengembangan dalam standar proses sesuai karakteristik madrasah. MI Ma'arif Bendosari melaksanakan pembelajaran dengan berfokus pada peserta didik. Sedangkan MI Muhammadiyah Leksono sudah mengaturnya detail dalam Standar Operasional Prosedur (SOP).

4. Inovasi Pengembangan Standar Penilaian Pendidikan

Dalam hal pengembangan standar penilaian pendidikan, MI Ma'arif Bendosari menggunakan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik guna penentuan kenaikan kelas dan kelulusan. Di MI Ma'arif Bendosari Sapuran, penilaian sudah menggunakan raport digital madrasah atau biasa disebut RDM. Hal ini sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama. Sebelumnya madrasah masih menggunakan aplikasi raport.

Penilaian di MI Muhammadiyah Leksono mencakup penilaian akademik dan non akademik yang dibuat dalam bentuk rapor. Rapor akademik berupa RDM sedangkan rapor non akademik berupa rapor ciri khusus. Rapor ciri khusus ini merupakan laporan kepada orang tua wali murid berdasarkan pembiasaan praktek ibadah.

Kedua madrasah tersebut telah berinovasi dalam penilaian karena sudah menggunakan laporan secara digital. Selain itu, di MI Muhammadiyah Leksono juga telah berinovasi dalam membuat laporan ciri khusus sebagai hasil pembiasaan praktik ibadah yang dilakukan oleh peserta didik.

5. Inovasi Pengembangan Standar Tenaga Kependidikan

Pengembangan standar tenaga kependidikan di MI Ma'arif Bendosari salah satunya dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan Pendidikan dan Latihan (Diklat) baik secara mandiri maupun melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh kedinasan seperti Balai Diklat atau Kementerian Agama. Selain dengan mengikuti diklat,

pendidik juga diberi ijin untuk mengikuti pendidikan minimal S1. MI Ma'arif Bendosari juga mendukung program kuliah S2 bagi guru yang sudah lulus S1 sebagai bentuk pengembangan diri. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama antara MI Ma'arif Bendosari, LP Ma'arif dan Universitas Sains al Qur'an (UNSIQ) di awal tahun ajaran baru ini. Rencananya perkuliahan akan di mulai setelah mahasiswa berjumlah 15 orang. Bila mahasiswa berjumlah minimal 15 orang, maka perkuliahan dapat dilaksanakan dengan membuat kelas jauh yang bertempat di MI Ma'arif Bendosari. Selain itu, guru mengikuti pembelajaran Bahasa Arab yang diajarkan oleh Bapak Kiyai Nur Shodiq setiap hari kamis siang setelah guru selesai mengajar.

Sedangkan pengembangan standar pendidik dan tenaga kependidikan di MI Muhammadiyah Leksono selain dengan mengikutsertakan guru dalam diklat kedinasan juga membuat pelatihan sendiri di madrasah. Pelaksanaan pelatihan ini dianggap lebih efektif dan aplikatif karena dilaksanakan sesuai kebutuhan madrasah. Waktu pelaksanaan diklat yang diselenggarakan oleh madrasah adalah pada saat libur semester atau libur kenaikan kelas. Dengan memanfaatkan waktu libur, diharapkan guru lebih maksimal dalam belajar. Peserta pelatihan adalah seluruh guru MI Muhammadiyah Leksono, sedangkan sumber dana pelatihan adalah dari madrasah sebagai bentuk program pengembangan kompetensi pendidik.

Dari uraian di atas, penulis menganalisis adanya inovasi yang berbeda dalam meningkatkan kualifikasi pendidik. Jika di MI Ma'arif Bendosari mengadakan kerjasama dengan LP Ma'arif NU dan UNSIQ, maka di MI Muhammadiyah Leksono dengan mengadakan pelatihan di madrasah. Keduanya sangat menarik karena telah menunjukkan bukti nyata adanya usaha dalam mengembangkan potensi pendidik dan tenaga kependidikan.

6. Inovasi Pengembangan Standar Sarana dan Prasarana

Upaya pemenuhan dan pengembangan sarana dan prasarana madrasah di MI Ma'arif Bendosari dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan membuat proposal pembangunan yang ditujukan kepada orang tua wali murid, alumni madrasah, dan para

pengusaha yang berkenan menjadi donatur untuk pembangunan madrasah. Dalam proposal tersebut disertai pula amplop sebagai media untuk menitipkan infak bagi yang berkenan. Usaha ini dilakukan karena madrasah tidak memiliki dana yang cukup jika hanya mengandalkan dana BOS. Apalagi pada tahun 2011/2012 yang hanya memiliki 45 peserta didik. Untuk memenuhi kebutuhan operasional saja harus berhemat. Sehingga melalui kerjasama ini, madrasah berhasil mendapatkan dana untuk membangun gedung baru. Selain itu, MI Ma'arif Bendosari juga membuat proposal untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Dan dari proposal tersebut salah satunya proposal bantuan gubernur dan bantuan dari pusat. Sehingga total pembangunan Gedung baru ada delapan ruang kelas. Enam ruang dari swadaya dan dua ruang dari bantuan pemerintah. Madrasah ini juga mengadakan mobil antar jemput untuk mempermudah mobilitas peserta didik yang tempat tinggalnya jauh dari madrasah.

Pengembangan sarana dan prasarana MI Muhammadiyah Leksono salah satunya dengan mengumpulkan infak yang berasal dari orang tua murid, dan para donatur. Perjuangan untuk memenuhi kebutuhan ruang kelas dan kantor guru sesuai maket yang telah dibuat tidak sia-sia. Dana yang dibutuhkan tidak sedikit. Namun melalui kerjasama yang baik antara madrasah dan komite pembangunan dapat dilaksanakan. Pengadaan mobil antar jemput untuk para peserta didik merupakan bukti adanya Kerjasama yang baik dengan pihak lain. Baik dalam pengadaan mobil ataupun dalam mendapatkan sopir antar jemput.

Dari uraian di atas, penulis menganalisis adanya usaha yang baik dalam mengembangkan sarana dan prasarana madrasah. Dan usaha ini tidak akan berjalan mulus tanpa adanya kerjasamadengan pihak lain. Kedua madrasah di atas berhasil mendapatkan dana dari infak dan dari donatur. Langkah menyebar amplop bantuan dirasa cukup efektif dalam mendapatkan dana. Walaupun sedikit isinya tapi jika amplop yang disebar banyak, maka tetap akan mendapat dana yang banyak pula.

7. Inovasi Pengembangan Standar Pengelolaan

Usaha pengembangan standar pengelolaan MI Ma'arif Bendosari salah satunya dengan mengadakan Memorandum of Understanding (MOU) dengan pihak ketiga. Misalnya bekerjasama dengan pihak pondok pesantren dalam pembelajaran Bahasa Arab. Kerjasama dengan alumni, wali murid, masyarakat dan took bangunan dalam pengadaan sarana dan prasarana. Kerjasama dengan Banser dalam mengatur lalu lintas di depan madrasah pagi hari sebelum jam masuk. Kerjasama dengan tim penanggulangan covid saat pandemi dan lain sebagainya. Sesain itu, kepala madrasah juga mengadakan supervisi secara berkala.

Sedangkan usaha yang dilakukan MI Muhammadiyah Leksono dalam pengembangan standar pengelolaan antara lain dengan mengadakan supervisi terhadap guru kelas dan guru BTQ secara berkala. Supervisi dilaksanakan untuk melihat langsung pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut perbaikan bila diperlukan. Selain itu, kepala madrasah juga bekerjasama dengan pihak ketiga dalam pengembangan madrasah. Misalnya dalam pengadaan ruang kelas baru, kepala madrasah bekerjasama dengan yayasan dan pihak lain dalam pendanaan.

Dari uraian di tersebut, dapat dianalisis bahwa kedua madrasah telah melakukan usaha pengembangan dalam standar pengelolaan guna memajukan madrasah. Usaha ini salah satunya berupa pembuatan MOU dengan pihak ketiga.

8. Inovasi Pengembangan Standar Pembiayaan

Usaha pengembangan dalam standar pembiayaan yang dilakukan oleh MI Ma'arif Bendosari salah satunya membuat proposal pembangunan yang ditujukan kepada alumni madrasah, dan para pengusaha yang berkenan menjadi donatur untuk pembangunan madrasah. Usaha ini disertai pembagian amplop kosong. Para donatur yang berkenan memberi bantuan kemudian mengisi amplop tersebut dengan infak sesuai kemampuan dan keikhlasannya. Hal ini dilakukan sebagai terobosan dalam standar pembiayaan madrasah karena tidak cukup jika hanya mengandalkan dana BOS. Apalagi pada tahun 2011/2012 yang hanya memiliki 45 peserta didik. Setiap

kenaikan kelas, peserta didik juga memberi infak pembangunan dan pengembangan madrasah.

Pengembangan standar pembiayaan di MI Muhammadiyah Leksono salah satunya dengan mengumpulkan infak yang berasal dari orang tua murid, dan para donatur. Melalui kerjasama yang baik antara madrasah dan komite maka. Melalui infak bulanan dari orang tua murid juga sangat membantu dalam pengembangan standar pembiayaan di madrasah ini.

Dari uraian di atas, penulis menganalisis adanya usaha yang baik dalam mengembangkan standar pembiayaan madrasah. Kedua madrasah di atas berhasil mendapatkan dana dari infak dan dari donatur dan orang tua wali murid. Langkah menyebar amplop kosong yang diisi infak seikhlasnya dirasa cukup efektif dalam mendapatkan dana. Infak bulanan juga menjadi salah satu sumber dari pengembangan pembiayaan di kedua madrasah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data temuan penelitian di lapangan serta hasil pembahasan, maka dapat di ambil kesimpulan adanya kompleksitas dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, maka dibutuhkan seorang kepala madrasah yang profesional, berintegritas, dan visioner. Beberapa peran kepala madrasah antara lain sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator. Sebagai seorang manajer, tugas kepala madrasah salah satunya membuat inovasi atau terobosan baru (inovasi) yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik madrasah. Dalam pelaksanaannya, inovasi dapat diwujudkan melalui tiga tahapan yaitu tahap inisiasi inovasi (membuat gagasan), tahap implementasi (penerapan/pelaksanaan) dan tahap kontinuitas (keberlanjutan). Menurut pengamatan penulis, kontinuitas atau keberlanjutan dari inovasi dapat terus berjalan karena lima hal yaitu: pertama adanya motivasi yang kuat untuk berinovasi, kedua adanya super team yang kompak, ketiga selalu berpikir positif, keempat adanya evaluasi untuk perbaikan dan kelima adanya kerjasama yang baik dengan pihak lain.

Inovasi yang dilakukan setiap madrasah tentunya berbeda sesuai dengan masalah yang dihadapi. Berikut ini inovasi yang dilakukan kepala madrasah dalam pengembangan standar nasional Pendidikan; a) Pengembangan dan inovasi pada standar kompetensi lulusan di MI Ma'arif Bendosari dan MI Muhammadiyah Leksono selain dalam hal akademik, terlihat pula adanya kemampuan peserta didik dalam membaca al Qur'an. Bahkan ada lulusan madrasah yang berhasil menghafal beberapa juz dalam al Qur'an sebagai tindak lanjut program BTQ, b) Di MI Ma'arif Bendosari, standar isi dikembangkan dengan berpijak pada kearifan lokal seperti kurikulum khas madrasah yaitu muatan lokal ke-NU-an. Di madrasah ini juga diajarkan pembiasaan membaca alfatihah dan doa sebelum kegiatan belajar mengajar serta pembiasaan sopan santun untuk membentuk akhlak yang baik. Di MI Muhammadiyah Leksono peneliti menemukan adanya inovasi dan pengembangan pada standar isi. Hal ini terbukti dari target hafalan yang tertulis pada buku Tarbiyatul Aulad, c) Kedua madrasah telah berinovasi dalam standar proses. MI Ma'arif Bendosari melaksanakan pembelajaran dengan berfokus pada peserta didik. Sedangkan MI Muhammadiyah Leksono membuat aturan yang jelas dan rinci dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai acuan guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan di madrasah ini, d) Inovasi pada standar penilaian pada kedua madrasah ini dibuktikan dengan sistem pelaporan nilai dengan Rapor Digital Madrasah (RDM). MI Ma'arif Bendosari membuat buku Kontrol Ibadah untuk penilaian pembiasaan ibadah di rumah. Sedangkan MI Muhammadiyah Leksono telah berinovasi membuat laporan ciri khusus sebagai hasil pembiasaan praktik ibadah yang dilakukan oleh peserta didik, e) Adanya inovasi dalam standar pendidik yang berbeda dalam meningkatkan kualifikasi guru. Jika di MI Ma'arif Bendosari mengadakan kerjasama dengan LP Ma'arif NU dan UNSIQ, maka di MI Muhammadiyah Leksono mengadakan diklat dengan mendatangkan narasumber untuk mengisi pelatihan di madrasah, f) Adanya usaha yang baik dalam mengembangkan sarana dan prasarana madrasah ditunjukkan dengan adanya kerjasama dengan pihak lain. Kedua madrasah di atas berhasil mendapatkan dana dari infak dan dari donatur. Langkah menyebar amplop bantuan dirasa cukup efektif dalam mendapatkan dana. Walaupun sedikit isinya tapi jika amplop yang

disebar banyak, maka tetap akan mendapat dana yang banyak pula, g) Kedua madrasah telah melakukan usaha pengembangan dalam standar pengelolaan guna memajukan madrasah. Salah satu usahanya adalah dengan membuat MoU dengan pihak ketiga dalam bekerjasama mengembangkan madrasah, h) Adanya usaha yang baik dalam mengembangkan standar pembiayaan madrasah. Kedua madrasah di atas berhasil mendapatkan dana dari infak dan dari donatur dan orang tua wali murid. Langkah menyebar amplop kosong yang diisi infak seikhlasnya dirasa cukup efektif dalam mendapatkan dana. Infak bulanan juga menjadi salah satu sumber dari pengembangan pembiayaan di kedua madrasah tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Rosda Karya.
- M. Manulang. (2001). *Manajemen Personalia*. UGM Press.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman. (2006). *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Alqaprint.
- Sagala, S. (2005). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.